



PENGUATAN PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA MENGGUNAKAN MEDIA TIKTOK PADA SISWA SMP AS-SYAFA'AH JEMBER

Article history

Received: 08 April 2026

Revised: 09 April 2026

Accepted: 7 Mei 2026

DOI: [10.35329/jp.v6i2.7092](https://doi.org/10.35329/jp.v6i2.7092)

¹Za'imatil Ashfiya, ¹Ah. Syukron Latif, ¹*M. Al Qautsar Pratama

¹Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, UIN Kiai Hai Achmad Siddiq, Jember Indonesia.

**Corresponding author*

aqautsar@gmail.com

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman moderasi beragama di lingkungan SMP Asy Syafa'ah Jember melalui demonstrasi konten edukatif TikTok yang diproduksi oleh mahasiswa FUAH dengan pendekatan service learning. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh tingginya konsumsi media digital di kalangan remaja yang belum sepenuhnya diiringi dengan literasi keagamaan moderat dan etika bermedia sosial. Model service learning diterapkan dengan tahapan investigasi, persiapan, pelaksanaan, refleksi, dan demonstrasi, sehingga mahasiswa tidak hanya memperoleh pengalaman pembelajaran akademik tetapi juga melakukan aksi layanan sosial berbasis edukasi digital. Konten TikTok bertema moderasi beragama yang diproduksi mahasiswa memuat nilai-nilai tawassuth, tasamuh, i'tidal, dan tawazun dalam narasi visual yang kreatif, komunikatif, dan relevan dengan realitas kehidupan siswa. Konten tersebut kemudian dipresentasikan dan didiskusikan bersama siswa SMP Asy Syafa'ah sebagai sarana penguatan sikap toleran, saling menghargai, dan antiperundungan di lingkungan sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi dari peserta, peningkatan pemahaman siswa terkait moderasi beragama, dan penguatan kesadaran akan penggunaan media digital secara positif. Dengan demikian, pengabdian ini memberikan kontribusi nyata dalam mempromosikan moderasi beragama melalui pendekatan edukasi digital dan kolaborasi kampus dan sekolah.

Kata kunci: moderasi beragama; service learning; TikTok; edukasi digital.

1. PENDAHULUAN

Penggunaan media sosial dalam masyarakat modern menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dan telah bertransformasi menjadi kebutuhan mendasar. Data empiris mengindikasikan adanya kenaikan jumlah pengguna dari 76,04% pada tahun 2023 menjadi 80,23% pada tahun 2025. Perkembangan ini menegaskan bahwa media sosial tidak lagi terbatas sebagai sarana hiburan, melainkan telah berkembang menjadi medium strategis dalam komunikasi, edukasi, serta aktivitas ekonomi kreatif (Lolita Tika et al., 2023). Transformasi tersebut turut memicu perubahan pola interaksi sosial dari komunikasi langsung menuju interaksi berbasis digital (Al Johani & Dhillon, 2025). Kemajuan fitur teknologi dalam platform media sosial memungkinkan akses informasi yang cepat dan mendorong peningkatan kreativitas pengguna. Dalam konteks ini, media sosial berfungsi sebagai pusat aktivitas digital yang membentuk dinamika kehidupan masyarakat. Intensitas interaksi digital yang tinggi juga berdampak pada perubahan pola pikir dan

perilaku pengguna. Meskipun demikian, percepatan arus informasi menghadirkan tantangan serius terkait keakuratan dan validitas konten yang beredar (Papadopoulos et al., 2016).

Transformasi digital tersebut juga berdampak pada perubahan cara penyebaran dan penerimaan nilai-nilai keagamaan di masyarakat. Moderasi beragama menjadi salah satu konsep fundamental dalam menjaga harmoni sosial di Indonesia yang multikultural. Prinsip ini pada dasarnya diakui dalam berbagai tradisi keagamaan sebagai landasan kehidupan yang seimbang. Dalam perspektif Islam, moderasi beragama dikenal dengan istilah *wasathiyah*, yang menekankan sikap adil, seimbang, dan tidak ekstrem (Putri Septi, 2021). Nilai-nilai tersebut memiliki peran penting dalam membangun kehidupan sosial yang inklusif dan toleran. Di era digital, media sosial menjadi sarana utama dalam penyebaran wacana keagamaan kepada masyarakat luas. Namun demikian, tidak seluruh konten keagamaan yang beredar mencerminkan prinsip moderasi secara utuh. Kondisi ini berpotensi menimbulkan distorsi pemahaman keagamaan di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi edukatif yang mampu menanamkan nilai moderasi beragama secara tepat dan kontekstual.

Dalam lanskap media digital yang berkembang pesat, TikTok muncul sebagai salah satu platform yang dominan digunakan oleh kalangan remaja. Karakteristik video pendek yang ditawarkan menjadikan platform ini mudah diakses serta memiliki daya tarik tinggi bagi generasi muda (Liu, 2025). TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk persepsi dan cara pandang pengguna terhadap berbagai isu, termasuk keagamaan. Penyajian konten yang bersifat singkat dan instan sering kali menyebabkan penyederhanaan terhadap isu-isu kompleks. Hal ini berimplikasi pada terbentuknya pemahaman yang kurang mendalam di kalangan remaja. Selain itu, keterbatasan kemampuan evaluatif membuat remaja cenderung menerima informasi tanpa proses verifikasi yang memadai. Kondisi tersebut meningkatkan potensi munculnya pemahaman yang tidak komprehensif. Oleh karena itu, pemanfaatan TikTok sebagai media edukasi yang konstruktif menjadi langkah strategis dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, SMP As-Syafa'ah Jember dipilih sebagai lokasi pelaksanaan program pengabdian karena memiliki karakteristik sosial yang heterogen. Peserta didik di sekolah ini berasal dari berbagai latar belakang budaya dan daerah, termasuk wilayah dengan komunitas Muslim minoritas seperti Manado. Keberagaman tersebut menciptakan lingkungan sosial yang inklusif serta dinamis dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, sekolah ini memiliki budaya toleransi yang telah terinternalisasi dalam kehidupan warga sekolah. Kondisi ini menjadikan SMP As-Syafa'ah sebagai ruang yang representatif untuk implementasi nilai-nilai moderasi beragama. Program pengabdian ini dirancang untuk memperkuat pemahaman siswa melalui pendekatan yang relevan dengan konteks kehidupan mereka. Pemanfaatan TikTok dipilih sebagai media karena kedekatannya dengan keseharian remaja. Dengan demikian, program ini diharapkan mampu mengintegrasikan nilai moderasi beragama dalam praktik kehidupan digital secara efektif dan berkelanjutan.

2. METODE

Program pengabdian ini mengadopsi metode *service learning* yang menitikberatkan pada dimensi pelayanan sebagai motor penggerak pengembangan diri. Sejalan dengan pemikiran Maxwell (2013) yang dikutip oleh Nusanti, nilai kebajikan dipandang sebagai esensi dari pertumbuhan manusia. Melalui pendekatan ini, proses belajar-mengajar diintegrasikan dengan refleksi mendalam, yang memungkinkan peserta didik memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat dengan menghubungkan teori di kelas dengan problematika di lapangan.

Program pelayanan ini dirancang agar relevan dengan kebutuhan sehari-hari masyarakat sehingga memberikan manfaat langsung. Berdasarkan teori Kaye (2010),

terdapat empat tahapan utama dalam metode service learning ini, yaitu investigasi, persiapan, pelaksanaan tindakan, dan evaluasi melalui refleksi.



Gambar 1. Tahapan Service Learning Menurut Kaye

Model ini mensinergikan capaian akademik dengan penguatan kesadaran serta kompetensi mahasiswa dalam penyelesaian masalah nyata melalui prosedur berikut:

1. Sosialisasi Program: Dosen menawarkan inisiatif service learning kepada mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, yang diintegrasikan dengan materi moderasi beragama pada mata kuliah terkait.
2. Rekrutmen: Mahasiswa yang memiliki minat melakukan pendaftaran melalui dosen pengampu mata kuliah.
3. Analisis Situasi: Mahasiswa melakukan evaluasi komprehensif, meliputi aspek internal (kapasitas personal, anggaran, dan sarana) serta aspek eksternal (peluang, tantangan lingkungan, kebutuhan pasar, dan potensi kemitraan).
4. Pemilihan Mitra: Berdasarkan hasil analisis, mahasiswa menentukan mitra strategis dan melakukan audiensi awal dengan pihak sekolah untuk menginisiasi kolaborasi.
5. Perencanaan & Eksekusi: Tim menyusun proposal berdasarkan hasil diskusi dengan masyarakat, diikuti dengan penyusunan materi dan jadwal untuk tiga sesi pertemuan. Rangkaian program ini diakhiri dengan tahap refleksi sebagai bahan evaluasi penutup.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian yang kami lakukan berdasarkan tahapan dari *service learning* kami uraikan sebagai berikut:

3.1. Investigasi

Tahap awal kegiatan ini mencakup observasi pendahuluan yang dilakukan melalui dua pendekatan: observasi langsung di lapangan, yaitu di SMP As-Syafaah Jember, dan observasi kepustakaan, yang melibatkan kajian dari jurnal, buku, dan berita daring. Selain itu, kami juga melakukan observasi mendalam melalui media sosial TikTok untuk menganalisis pola penggunaan aplikasi tersebut, khususnya di kalangan pelajar di Jember. Tahapan awal kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dengan melakukan observasi komprehensif untuk memahami konteks dan kebutuhan di lapangan. Observasi ini dilakukan melalui dua pendekatan utama: langsung di lapangan dan kajian kepustakaan.

- a. Observasi Langsung di SMP As-Syafaah Jember: Tim pelaksana melakukan kunjungan langsung ke lokasi mitra, yaitu SMP As-Syafaah Jember. Tujuan utama observasi ini adalah untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai lingkungan sekolah, infrastruktur yang tersedia, serta interaksi dan kebiasaan sehari-hari para siswa dan guru, terutama yang berkaitan dengan penggunaan media sosial dan teknologi. Kami berinteraksi dengan beberapa pihak sekolah (kepala sekolah, guru BK, atau perwakilan siswa) untuk mendapatkan data kualitatif mengenai tantangan yang dihadapi terkait perilaku digital siswa.



Gambar 2. Observasi Langsung Ke Sekolah dan Wawancara Dengan Ibu Kepala Sekolah

- b. Kajian Kepustakaan dan Data Sekunder: Selain observasi langsung, dilakukan juga pengumpulan data sekunder melalui kajian pustaka mendalam. Sumber-sumber yang digunakan meliputi jurnal ilmiah terkini, buku-buku relevan, dan berita *online* kredibel yang membahas tren penggunaan media sosial oleh remaja, dampak *platform* digital (khususnya TikTok) terhadap pelajar, serta studi kasus serupa di wilayah Jember atau sekitarnya. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun landasan teoritis yang kuat dan membandingkan temuan di lokasi mitra dengan data dan teori yang sudah ada.
- c. Analisis Pola Penggunaan TikTok Pelajar di Jember: Secara spesifik, kami memperluas observasi melalui media sosial, terutama platform TikTok, yang saat ini menjadi salah satu media paling populer di kalangan remaja. Kami menganalisis secara cermat bagaimana pola penggunaan TikTok oleh pelajar di Jember, termasuk jenis konten yang mereka konsumsi dan produksi, durasi waktu yang dihabiskan, serta bagaimana platform tersebut memengaruhi cara belajar, interaksi sosial, dan bahkan kesehatan mental mereka.

3.2. Perencanaan/Persiapan

Salah satu tahapan krusial dalam persiapan adalah pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD).

- a. Waktu Pelaksanaan: Senin, 26 Agustus 2025.
- b. Lokasi: Aula Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora (FUAH) UIN Khas Jember.
- c. Peserta: Diundang 30 Mahasiswa dari Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Khas Jember, yang merupakan representasi dari berbagai program studi dan organisasi mahasiswa.
- d. Tema: “Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama Menggunakan Media TikTok Berbasis *Service Learning*”.
- e. Tujuan: FGD ini dilaksanakan sebagai sarana sosialisasi dan validasi awal rancangan program *servicelearning* yang menggabungkan isu moderasi beragama dengan pemanfaatan media sosial TikTok.

Para peserta diajak berdiskusi secara mendalam mengenai potensi dan tantangan penggunaan *platform* digital dalam penyebaran nilai-nilai moderasi, serta memberikan masukan konstruktif terhadap kerangka kerja program yang telah disusun. Masukan dari mahasiswa diharapkan dapat memperkaya dan memastikan relevansi program dengan kondisi sosial kekinian.



Gambar 3. Pelaksanaan FGD Moderasi Beragama

3.3. Pelaksanaan

Sebelum pelaksanaan kegiatan di sekolah, tim kami yang terdiri dari 6 mahasiswa terlebih dahulu mengadakan koordinasi intensif. Fokus utama koordinasi ini adalah merumuskan naskah video TikTok yang akan dibuat, menentukan desain kreatif yang menarik dan relevan untuk audiens pelajar, mengidentifikasi alat dan bahan yang diperlukan untuk proses produksi, menentukan lokasi syuting yang representatif, dan memilih perangkat lunak (*software*) editing video yang paling efektif. Proses syuting video dilakukan secara bertahap dan memakan waktu kurang lebih 1 minggu. Selama periode ini, kami berhasil memproduksi 4 video TikTok dengan tema utama Moderasi Beragama. Kami memastikan bahwa setiap video dikemas dengan bahasa yang sederhana, lugas, dan mudah dipahami oleh target audiens kami, yaitu anak-anak sekolah. Keempat video tersebut memiliki fokus dan konsep yang berbeda-beda, meliputi:

No	Tema	Tautan Tik Tok	Keterangan
1	Konsep Umum Moderasi Beragama	https://vt.tiktok.com/ZSDd1KLqD/	Video ini berfungsi sebagai pengantar, menjelaskan konsep dasar moderasi beragama secara umum. Disajikan menggunakan animasi yang menarik (ilustrasi visual) untuk mempermudah pemahaman. Menggunakan bahasa sehari-hari yang sangat mudah dimengerti oleh pelajar
2	Contoh Sikap Moderasi Beragama dalam Lingkungan Sosial	https://vt.tiktok.com/ZSDdabtJm/	Video ini bersifat lebih praktis, memberikan contoh-contoh konkret penerapan sikap moderasi beragama dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sosial mereka (sekolah, rumah, komunitas)
3	Empat Pilar Moderasi Beragama	https://vt.tiktok.com/ZSDdmQrjs/	Video ini berfokus pada empat pilar utama yang menjadi landasan moderasi beragama, yakni (1) Komitmen Kebangsaan, (2) Toleransi, (3) Anti Kekerasan, dan (4) Penerimaan terhadap Tradisi Lokal
4	Toleransi dan Sikap	https://vt.tiktok.com/ZSDRt3xtx/	Video ini mengusung narasi yang lebih spesifik, menampilkan

Moderat
dalam
Perbedaan

adegan tiga orang teman yang berbeda agama sedang bermain permainan tradisional "ABC 5 Dasar". Awalnya, perbedaan agama dan ego masing-masing sempat memicu ketegangan kecil, namun konflik tersebut berhasil diselesaikan dan disatukan melalui sikap toleransi dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama



Gambar 4. Sosialisasi Moderasi Beragama di SMP As- Syafaah dengan Tiktok

Seluruh produksi video TikTok ini bertujuan ganda: sebagai media edukasi yang efektif dan sebagai sarana diseminasi informasi yang relevan dengan tren digital saat ini, sehingga pesan moderasi beragama dapat tersampaikan secara maksimal kepada generasi muda. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini merupakan bagian dari tanggung jawab Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang berfokus pada upaya sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di kalangan pelajar tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Lokasi yang dipilih adalah SMP As-Syafaah, sebuah institusi pendidikan yang dianggap strategis untuk menanamkan pemahaman keagamaan yang inklusif dan toleran sejak dini.

Tahap awal pelaksanaan PkM diawali dengan proses koordinasi dan komunikasi yang intensif. Kami telah melakukan pertemuan tatap muka dengan pihak sekolah untuk memaparkan rencana kegiatan, tujuan, dan metode pelaksanaannya. Koordinasi utama dilakukan dengan Ibu Ani Suhartati, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SMP As-Syafaah, yang memberikan dukungan penuh terhadap program ini. Selain itu, kami juga berkoordinasi dengan perwakilan dari pihak yayasan, yaitu Ibu Siti Quratul Aini, Lc, M.Hum, guna memastikan kegiatan selaras dengan visi dan misi yayasan. Kegiatan PkM ini dilaksanakan selama dua hari berturut-turut, yaitu pada tanggal 14 dan 15 Oktober 2025.

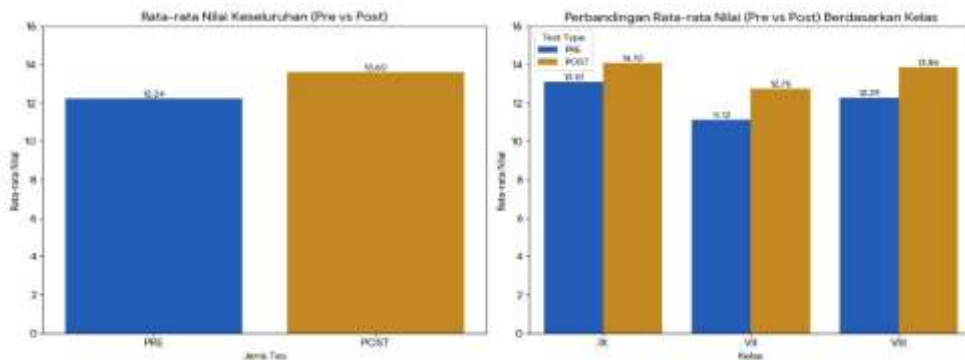
Kami berhasil mengumpulkan sebanyak 25 siswa sebagai peserta inti kegiatan. Peserta ini merupakan perwakilan dari berbagai tingkatan kelas, meliputi kelas VII, VIII, dan IX. Seluruh kegiatan dipusatkan di masjid sekolah, yang menyediakan suasana kondusif dan sakral untuk penyampaian materi keagamaan. Untuk mendukung penyampaian materi yang efektif dan menarik, kami menyiapkan fasilitas pendukung yang memadai, termasuk LCD Proyektor untuk menayangkan visualisasi dan materi video, serta sistem suara (*sound system*) agar penyampaian materi oleh tim peneliti dapat terdengar jelas oleh seluruh peserta. Kegiatan dimulai dengan sesi perkenalan tim peneliti. Kami menjelaskan latar belakang dan tujuan utama kehadiran kami di SMP As-Syafaah, yaitu sebagai tim pengabdian yang ingin berkontribusi dalam penguatan karakter siswa. Kami juga

memaparkan program pengabdian, khususnya mengenai konsep moderasi beragama, dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa SMP, menjauhi terminologi yang terlalu akademis.

3.4. Refleksi

Untuk mengukur efektivitas intervensi yang kami lakukan, yaitu peningkatan pemahaman moderasi beragama pada siswa SMP As-Syafaah Jember menggunakan media TikTok dengan pendekatan *service learning*, kami menerapkan metode pengukuran sederhana melalui *pre-tes* dan *post-tes*. Pengukuran ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana terjadi perubahan pengetahuan dan pemahaman siswa sebelum dan sesudah intervensi. Secara fundamental, temuan awal dari *pre-tes* menunjukkan bahwa siswa SMP As-Syafaah Jember sebenarnya sudah memiliki pemahaman dasar mengenai konsep moderasi beragama. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan berada pada lingkungan yang sudah memiliki fondasi pengetahuan yang cukup.

Namun, hasil analisis komparatif antara *pre-tes* dan *post-tes* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan dan terukur mengenai moderasi beragama. Peningkatan ini diamati setelah siswa menyelesaikan proses intervensi, khususnya setelah mereka menonton dan berinteraksi dengan video-video TikTok edukatif yang secara khusus kami rancang dan tampilkan. Peningkatan pemahaman ini menggarisbawahi bahwa penggunaan media TikTok sebagai platform penyampaian materi, dikombinasikan dengan pendekatan *service learning*, terbukti efektif sebagai alat bantu untuk memperkuat, memperjelas, dan memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai inti moderasi beragama.



Gambar 5. Hasil Pre dan Post Test

Secara umum, terdapat peningkatan rata-rata nilai dari *pre-test* ke *post-test* setelah intervensi (kemungkinan program moderasi beragama).

1. Statistik Deskriptif Keseluruhan

Tabel 2. Nilai Pre dan Post Tes

Statistik	Nilai Pre-Test	Nilai Post-Test	Peningkatan (Gain)
Jumlah Siswa	25	25	25
Rata-rata (Mean)	12.24	13.60	1.36
Standar Deviasi (σ)	3.46	2.77	2.31
Nilai Minimum	3.0	4.0	-2.0
Nilai Maksimum	15.0	15.0	8.0

Peningkatan Rata-rata: Terdapat peningkatan rata-rata nilai sebesar 1.36 poin (dari 12.24 menjadi 13.60), menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan (pelaksanaan program moderasi beragama) secara efektif meningkatkan pengetahuan atau pemahaman siswa secara keseluruhan.

Homogenitas Nilai: Standar deviasi (σ) menurun dari 3.46 (*Pre-Test*) menjadi 2.77 (*Post-Test*). Penurunan ini menunjukkan bahwa penyebaran (variasi) nilai siswa menjadi lebih kecil setelah intervensi. Hal ini mengindikasikan bahwa hasil *post-test* siswa menjadi lebih seragam atau homogen, yang sering kali merupakan indikator keberhasilan intervensi.

Kesenjangan Nilai: Nilai minimum siswa meningkat dari 3.0 menjadi 4.0. Ini menunjukkan bahwa siswa dengan pemahaman terendah sekalipun masih mengalami perbaikan. Namun, perlu diperhatikan bahwa ada nilai minimum sebesar -2.0, yang berarti satu atau lebih siswa mengalami penurunan nilai pada *post-test* dibandingkan *pre-test*. Sebaliknya, peningkatan tertinggi yang dialami siswa adalah 8.0 poin.

2. Analisis Berdasarkan Kelas

Perbandingan rata-rata nilai dan peningkatan (*gain*) berdasarkan kelas menunjukkan perbedaan performa antar jenjang:

Tabel 3. Analisis Nilai Berdasarkan Kelas

Kelas	Rata-rata Pre-Test (Awal)	Rata-rata Post-Test (Akhir)	Rata-rata Peningkatan (Gain)
VII	11.13	12.75	1.63
VIII	12.29	13.86	1.57
IX	13.10	14.10	1.00

Kelas VII (Peningkatan Tertinggi):

- Kelas VII memiliki rata-rata *pre-test* terendah (=11.13) di antara semua kelas.
- Namun, mereka menunjukkan rata-rata peningkatan (*gain*) tertinggi (=1.63).
- Interpretasi: Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi paling efektif dalam menjangkau dan memberikan dampak signifikan pada kelompok siswa dengan pemahaman awal yang paling rendah.

Kelas VIII (Peningkatan Tinggi):

- Kelas VIII memiliki rata-rata *pre-test* dan *post-test* yang berada di tengah.
- Rata-rata peningkatan mereka (=1.57) juga tinggi, mendekati Kelas VII.

Kelas IX (Peningkatan Terendah):

- Kelas IX memiliki rata-rata *pre-test* tertinggi (=13.10), yang menunjukkan bahwa mereka sudah memiliki basis pengetahuan yang paling kuat sejak awal.
- Mereka juga mencapai rata-rata *post-test* tertinggi ($\text{POST}=14.10$).
- Meskipun demikian, mereka menunjukkan rata-rata peningkatan (*gain*) terendah (=1.00).

Hasil ini konsisten dengan efek *ceiling effect*—karena nilai awal mereka sudah tinggi, ruang untuk peningkatannya (*gain*) menjadi lebih kecil dibandingkan kelas lain.

Kegiatan akhir yang menjadi puncak dari rangkaian pengabdian masyarakat ini adalah Presentasi Hasil, Penyusunan Laporan Akhir, dan Pameran Karya (atau Hasil) kepada Komunitas Sekolah dan Pihak Terkait. Setelah seluruh tahapan pengabdian selesai dilaksanakan, tim penyusun akan melakukan presentasi komprehensif mengenai seluruh proses, metodologi, hasil yang dicapai, serta dampak kegiatan ini terhadap mitra (dalam hal

ini, SMP terkait). Laporan akhir yang disusun akan menjadi dokumen formal yang mencakup latar belakang, tujuan, metode pelaksanaan, hasil dan pembahasan, kesimpulan, serta rekomendasi keberlanjutan. Dokumen ini akan diserahkan kepada pihak sekolah (kepala sekolah, guru, dan perwakilan siswa) serta pihak-pihak terkait lainnya (misalnya, Dinas Pendidikan setempat atau lembaga sponsor, jika ada). Lebih lanjut, tim pengabdian memiliki komitmen kuat terhadap diseminasi hasil secara ilmiah.

Kami memproyeksikan hasil pengabdian ini bisa dikembangkan menjadi artikel ilmiah yang layak terbit di jurnal bereputasi nasional, khususnya Jurnal Sinta 3. Proses ini melibatkan analisis data yang mendalam dari evaluasi kegiatan, penulisan manuskrip sesuai kaidah ilmiah, dan submission ke jurnal yang relevan dengan fokus pengabdian. Harapannya, publikasi ini dapat menambah khazanah pengetahuan, menjadi rujukan bagi kegiatan pengabdian serupa di masa mendatang, dan meningkatkan nilai akademis dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah kami laksanakan tidak hanya menjadi dokumentasi internal, tetapi juga disebarluaskan kepada khalayak umum sebagai bentuk pertanggungjawaban dan diseminasi ilmu. Kami memilih untuk mempublikasikan kegiatan ini melalui saluran komunikasi resmi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora (FUAH) UIN Kiai Haji Achmad Siddiq (KHAS) Jember. Publikasi ini dimuat dalam bentuk berita atau artikel yang informatif di website resmi fakultas, yang beralamat di: <https://fuah.uinkhas.ac.id/berita/detail/lewat-tiktok-dosen-fuah-uinkhasjember-ajak-siswa-smp-as-syafaah-perkuat-moderasi-beragama>

4. SIMPULAN

Internalisasi moderasi beragama di SMP As-Syafa'ah Jember berhasil dijalankan secara efektif melalui pendekatan service learning. Dalam metode ini, siswa tidak sekadar menyerap teori keagamaan secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam proses pembelajaran kolaboratif. Melalui diskusi dan refleksi terhadap nilai-nilai seperti tawassuth (moderat) dan tasamuh (toleransi), para siswa yang memiliki latar belakang budaya beragam (mulai dari Jember hingga Manado) mampu membangun sikap inklusif dan menghargai perbedaan secara alami dalam keseharian mereka. Keberhasilan program ini diperkuat dengan pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran strategis. Dengan mengemas pesan-pesan moderasi dalam format video pendek yang kreatif, materi keagamaan menjadi lebih relevan dan mudah diterima oleh generasi remaja. Proses pembuatan konten ini tidak hanya mengasah keterampilan digital dan komunikasi kreatif siswa, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis, beretika, dan bertanggung jawab dalam memproduksi informasi di ruang publik digital.

Sinergi antara pengalaman lapangan dan penggunaan teknologi ini menciptakan sebuah pembelajaran yang bermakna (deep learning). Melalui struktur kegiatan yang runtut mulai dari investigasi masalah hingga demonstrasi hasil karya siswa mengalami pertumbuhan yang utuh pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada akhirnya, program ini sukses membentuk karakter siswa SMP As-Syafa'ah menjadi pribadi yang moderat, peduli sosial, dan siap menjadi bagian dari masyarakat digital yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Johani, A., & Dhilon, R. (2025). Social media as a primary source of information in India and Iraq: A study. *International Journal for Research Publication and Seminar*, 16(2), 276–284.
- Amelia, L. T. D., & Balqis, N. R. (2023). Changes in communication patterns in the digital age. *ARRUS: Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(4), 544–556.
- GoodStats. (2024). Media sosial dengan pengguna terbanyak 2024. Diakses pada 8 Januari 2026, dari <https://data.goodstats.id/statistic/media-sosial-dengan-pengguna-terbanyak-2024-pKIYg>

- Husairi, M. S., dkk. (2025). Seberapa besar algoritma TikTok dalam mempengaruhi opini publik tentang kebijakan kesehatan di Jakarta Selatan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 810–815. <https://jurnal.permapendidsumut.org/index.php/edusociety/article/view/1360>
- Kaye, C. B. (2010). *The complete guide to service learning: Proven, practical ways to engage students in civic responsibility, academic curriculum, & social action*. Free Spirit Publishing.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam*. Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia & Lembaga Daulat Bangsa.
- Liu, K. (2025). The impact of social media on teenagers — Take TikTok as an example. *Interdisciplinary Humanities and Communication Studies*, 1(3), 1–4.
- Nusanti, I. (2014). Strategi service learning sebuah kajian untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(2), 251–260.
- Papadopoulos, S., et al. (2016). Overview of the special issue on trust and veracity of information in social media. *ACM Transactions on Information Systems*, 34(3), 1–5.
- Pratiwi, P. S., Seytawati, M. P., & Hidayatullah, A. F. (2021). Moderasi beragama dan media sosial (Studi analisis konten Instagram & Tik-Tok). *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 16(1), 84–94.
- Purnawaningtyas, F., et al. (2024). Exploring adolescents' digital information-seeking patterns and religious behavior. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 12(2), 251–278.
- Weiman, G., & Masri, N. (2021). TikTok's spiral of antisemitism. *Journalism and Media*, 2(4), 697–708.